



# Sendok Sayur untuk Proyektor Malcolm

*Toy Death, salah satu kelompok musik yang tampil di Newcastle New Media and Arts Festival 2005, tidak sekadar unik kebolehan memainkan musik tapi sekaligus mengungkap alat musik baru: mainan. Festival itu berkesan bagi Malcolm Smith, animator dari Darwin, Australia. Dalam Biennale Jogja VIII 2005, Malcolm tidak hanya menampilkan animasi buatannya yang berjudul Rumah Terbakar atau The Burning House, tetapi juga memamerkan empat proyektor handmade-nya.*

Oleh AGNES RITA  
SULISTYAWATY

Pembuatan proyektor ini juga dipresentasikannya dalam festival di Newcastle, Australia, itu.

Di salah satu sudut ruangan KOA Boutique Café, Sagan, empat buah proyektor seni — bukan proyektor komersial — yang dibungkus kotak aluminium itu diletakkan. Proyektor Malcolm bukanlah proyektor yang rapi dan mulus seperti yang buatan pabrik. Kalau hendak melihat "isi perut" proyektor, Malcolm akan membuka lempeng aluminium penutup kotak itu, de-

ngan senang hati.

Proyektor Malcolm bekerja seperti proyektor umumnya. Sumber cahaya dari lampu proyektor akan dipantulkan oleh cermin ke sepasang lensa fresnel (lensa dari bahan plastik) yang disisipi LCD di antara lensa ini. Bayangan dari LCD diteruskan melewati sisi lensa fresnel yang lain dan mengenai cermin. Dari cermin, bayangan dipantulkan ke lensa triplet (tiga jenis lensa yang disatukan, fungsinya untuk memproyeksikan bayangan menjadi gambar di layar penangkap), dan disorotkan sebagai gambar di kain atau di dinding.

"Pertama kali saya membuat proyektor di Yogyakarta, pada akhir Juli. Saya menghabiskan dana Rp 1,3 juta. Proyektor itu terus saya sempurnakan sehingga bisa menekan biaya. Kini, untuk membuat satu proyektor diperlukan dana sekitar Rp 1 juta," ujar Malcolm, satu dari 40 seniman yang berhasil menyisihkan 325 proposal untuk menjadi peserta Biennale Jogja VIII.

Awalnya, proyektor itu merupakan karya Malcolm ketika ia menjadi salah satu peserta Asialink. Asialink adalah unit non-akademik di University of Melbourne, Australia, yang mempunyai program untuk menjalin relasi antarnegara di Asia, salah satunya lewat seni. Malcolm yang ditempatkan di Yogyakarta memilih proyektor ini sebagai programnya.

Baginya, ilmu membuat proyektor ini adalah ilmu publik yang tidak perlu dilindungi oleh hak paten. Karena, ia pun mendapatkan ilmu pembuatan proyektor secara cuma-cuma dari internet. Sebelum Biennale, Malcolm sudah dua kali mengadakan *workshop* pembu-

atan proyektor di Yogyakarta dan Bandung. Kalaupun ada pengunjung atau peserta *workshop* yang tertarik mengembangkan proyektor ini untuk keperluan komersial, ia memperlakukannya.

Seperti halnya ide Biennale Jogja yang hendak memberikan kesempatan bagi penikmatnya untuk beristirahat sejenak dari sejumlah problem "berat", Malcolm pun berniat untuk menjadikan proyekturnya

sebagai sebuah teknologi hiburan untuk publik Yogyakarta. Ia menganggap proyektor sebagai karya yang fun.

Kurator Mikke Susanto juga mengingatkan bahwa Biennale Jogja juga merupakan ajang untuk menggugah kesadaran masyarakat sekaligus memberikan daya hidup bagi para penyimak ajang terbesar seni rupa dua tahunan itu. "Banyak orang melihat soal teknologi sebagai persoalan yang terlalu

jauh dan tak terjangkau. Malcolm menawarkan hal manual yang mudah dan kreatif," kata Mikke.

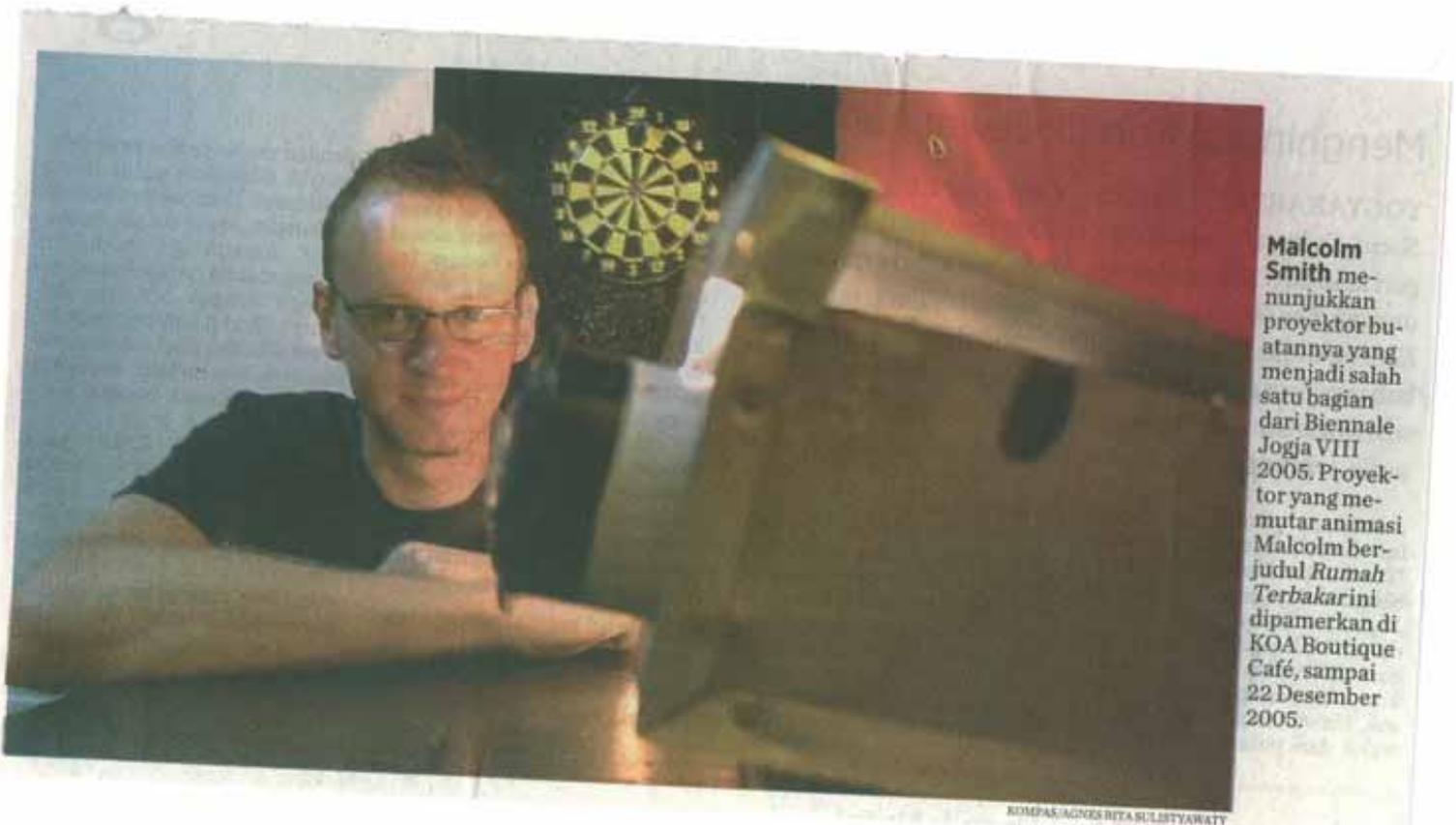
Lampu sorot, transformer, LCD, sampai sendok sayur yang menjadi dudukan lampu sorot diperoleh dari Yogyakarta atau pusat elektronik Glodok di Jakarta. Sedangkan kotak proyektor dari bahan aluminium dipesannya dari pembuat barang aluminium di sekitar Jalan Kaliurang.

"Untuk sementara ini, bahan utama proyektor, yaitu lensa fresnel dan triplet, masih dipesan lewat internet, karena belum ada lensa dengan kekuatan sepadan yang menggantikannya," tutur Malcolm, alumnus University of Technology, Sydney Jurusan Komunikasi itu.

Seperti Toy Death, Malcolm memandangi seni bukan hanya animasi, tetapi juga kreativitas penciptaan teknologi untuk seni.



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin .....  
Edisi ..... Hari / tanggal 5.11.2005 ..... 2005 ..... Halaman .#.....



**Malcolm Smith** menunjukkan proyektor bucatannya yang menjadi salah satu bagian dari Biennale Jogja VIII 2005. Proyektor yang memutar animasi Malcolm berjudul *Rumah Terbakar* ini dipamerkan di KOA Boutique Café, sampai 22 Desember 2005.

KOMPAS AGNES RITA SULISTYARATI